

**Usulan Langkah-Langkah Pendampingan Pastoral Keluarga Akibat Kawin Tangkap di
Sumba**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Marchelina Fidya Lomi

01150053

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

Lembar Pengesahan

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

USULAN LANGKAH-LANGKAH PENDAMPINGAN PASTORAL KELUARGA AKIBAT KAWIN TANGKAP DI SUMBA

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

Marchelina Fidy Lomi

01150053

Dalam ujian skripsi program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 30 Juli 2019

Nama Dosen

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

(Dosen Pembimbing dan penguji)

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

(Dosen penguji)

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

DUTA WACANA

Yogyakarta, 5 Agustus 2019

Dekan



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Bidang Studi

Jeniffer Fresy P. Pelupessy, M.A

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	vi
Pernyataan Integritas	vii
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Metode penelitian	5
1.5 Metode penulisan	6
1.6 Judul.....	6
1.8 Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	12
Konteks Kawin Tangkap Budaya Sumba dan Analisa Hasil Penelitian	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Konteks Perkawinan Sumba	13
2.2.1 Cara-cara dan bentuk-bentuk perkawinan.....	15
2.3 Kasus-kasus Kawin tangkap	18
2.4 Analisa kasus keluarga akibat Kawin tangkap	22
2.5 Pandangan pemerintah terhadap kawin tangkap.....	26
2.6 Sikap gereja terhadap kawin tangkap	28
BAB III.....	34
Tinjauan Teologis dan Usulan Pendampingan Pastoral Keluarga Akibat Kawin Tangkap	34
3.1. Pengantar	34

3.2. Tinjauan Teologis	34
I. Kisah pemerkosaan terhadap Dina	34
II. Efesus 5:22-30	38
3.3Usulan Pendampingan Pastoral Keluarga akibat Kawin Tangkap di Sumba	42
3.4 Pendampingan Pastoral Keluarga akibat Kawin Tangkap di Sumba.....	45
A. Pendampingan pastoral.....	45
B. Katekisasi pra dan pasca nikah	46
BAB IV	52
PENUTUP.....	52
4.1 Kesimpulan	52
4.2 Saran	53
Daftar Pustaka	55
Lampiran	57

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas kasih dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dapat meraih gelar sarjana sains Teologi. Dalam proses penulisan ini penulis menyadari ada banyak campur tangan dari berbagai pihak. Dukungan, semangat, diskusi, arahan serta pemikiran-pemikiran baru yang dapat penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini kiranya dapat menjadi salah satu usulan pendampingan pastoral bagi budaya di Sumba khususnya budaya kawin tangkap yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Sumba.

Oleh sebab itu dalam skripsi ini juga penulis menyadari banyak kekurangan pemahaman, untuk itu penulis tetap mengharapkan para pembaca untuk dapat membantu dalam memberikan pemahaman baru agar dapat melengkapi skripsi ini sehingga bermanfaat bagi pelayanan gereja ke depannya. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada :

1. Ibu Asnath Niwa Natar selaku dosen pembimbing, ibu Hendri dan pak Yusak selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu dan pemahaman baru selama proses penulisan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Terimakasih juga kepada ibu Christina Nani dan keluarga besar yang telah mendukung penulis, dan selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi ini. Dalam doa yang selalu mereka berikan. Terimakasih.
3. Terimakasih juga kepada teman-teman Great Loyalty yang telah bersama selama 4 tahun dalam proses perkuliahan ini sehingga sampai detik ini dapat terus bertahan dalam proses ini.
4. Terimakasih pula penulis ucapkan bagi saudara-saudara dan sahabat yang telah mendukung penulisan ini, keluarga babi (Mak, Edys, Maria, abdiela, adinda), Yosua Bobby, ka Andy Radamuri, Aron Lomi, Nana Ricard Jemidin, teman-teman sinode GKS (Ka Hendro) dan semua yang terlibat dalam penulisan ini.
5. Terimakasih juga untuk GKS Payeti yang bersedia menjadi tempat penulis untuk melakukan penelitian secara khusus responden masyarakat kawangu desa palindi Sumba Timur.

Pernyataan Integritas

Pernyataan integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019



Marcellina Fidyia Lomi

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan mental dan spiritualitas seseorang. Keluarga juga menjadi salah satu tempat pertumbuhan dan perkembangan anak karena di dalamnya anak belajar sopan santun, penghormatan kepada sesama, nilai agama, dan berbagai karakter leluhur. Menurut Lerebulan keluarga memiliki peranan dan fungsi penting dalam kehidupan keluarga yang tercermin dalam tugasnya. *Pertama*, keluarga bertugas membangun persekutuan pribadi-pribadi dalam keluarga. Karena keluarga terdiri atas pribadi-pribadi manusia. Oleh sebab itu setiap anggota hendak memperlakukan anggota lainnya selayaknya manusia bukan sebagai obyek.¹ *Kedua*, keluarga memiliki tugas melayani hidup di mana melalui keluarga setiap pribadi harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keluarga seharusnya menjadi wadah bagi perasaan, semangat, daya pikir, dan kreatif mendapatkan kekuatan untuk hidup dan mengembangkan diri.² *ketiga*, keluarga memiliki tugas turut serta mengembangkan masyarakat. Keluarga ialah bagian dari masyarakat sehingga pendidikan serta tumbuh kembang keluarga juga berpengaruh pada masyarakat di mana ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hidup untuk keluarga itu sendiri. *keempat*, keluarga juga memiliki tugas dan peran dalam lingkungan gereja dengan memberikan diri bagi sesama dalam pelayanan gereja.³ Keluarga juga sebagai wadah untuk mempraktekkan cinta kasih yang dibangun dalam pernikahan. Maurince Eminyan menyebutkan bahwa keluarga adalah suatu komunitas cinta kasih, hidup dan keselamatan. Eminyan memaknai keluarga hidup dalam penghayatan yang dipenuhi cinta kasih, kehidupan dan rahmat ilahi. Sehingga dikatakan bahwa keluarga sebagai tempat di mana setiap orang mengawali, bertumbuh dan menata kehidupannya.⁴

Dalam pernikahan Kristen, tujuan pernikahan itu sendiri ialah ketika laki-laki dan perempuan memilih untuk menikah dan bersama sebagai suatu keluarga untuk mencerminkan gambar Allah. Laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai dua identitas dalam satu kesatuan untuk

¹ Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius) h. 66

² Aloysius Lerebulan, *keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan tantangan*, h. 66-67

³ Aloysius Lerebulan, *keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan tantangan*, h. 67-68

⁴ Maurince Eminyan, S.j, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta : kanisius 2001) h.18

menciptakan suatu keharmonisan. Refleksi gambar Allah yang dapat dibentuk dalam keluarga ketika dua manusia menjadi satu dalam pernikahan dengan kesatuan, keseimbangan, komitmen dalam upaya membangun relasi keharmonisan keluarga dalam kasih, kepercayaan serta cinta.⁵

Kasih yang hadir di tengah kehidupan pernikahan laki-laki dan perempuan itulah yang mengantarkan pada keharmonisan yang terjadi dalam pernikahan. *Saling mengasihi yang terkuat adalah kasih yang bukan hanya secara fisik, seksual, atau emosional, melainkan juga secara spiritual*⁶. Jadi kasih yang dimaksud dalam pernikahan itu ialah bagaimana menjadikan pasangan sebagai bagian dari diri sendiri, tidak lagi hidup untuk kebutuhan, kesenangan serta kepentingan pribadi melainkan menjadi dua peran satu pribadi laki-laki sebagai suami, ayah dan kepala dalam keluarga dan perempuan sebagai istri, ibu serta menjadi penolong bagi suami dalam sebuah keluarga.

Ciri-ciri keluarga sehat atau disebut juga keluarga yang berfungsi secara optimal antara anggotanya :1) menunjukkan sikap hangat dan kepercayaan dalam relasi keluarga; 2) mempunyai sifat saling terbuka dan menghargai dalam relasi dan mampu bicara jujur serta menyampaikan ketidaksesuaian tanpa adanya rasa takut; 3) memfokuskan diri untuk menghadapi kehidupan-kehidupan yang akan datang serta menghadapi setiap persoalan yang terjadi dalam keluarga secara bersama; 4) saling berbagai pandangan tentang realitas dalam keluarga; 5) menggunakan cara-cara yang baik dalam menghadapi masalah keluarga; 6) menciptakan keluarga yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan peran dalam keluarga; 7) mampu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi keputusan dalam keluarga serta mampu membangun komunikasi dalam keluarga.⁷

Dalam realita kehidupan keluarga, harapan dan tantangan yang dialami oleh keluarga merupakan dua hal yang berjalan bersamaan. Harapan akan hidup keluarga yang harmonis tidak dikatakan bebas dari tantangan dan persoalan sebab letak kebahagiaan dan keharmonisan keluarga ketika mampu menyikapi dan menghadapi tantangan tersebut. Menyikapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa penekanan pada suatu penyadaran sebagai komunitas dalam keluarga memiliki peranan penting dan utama bagi keharmonisan cinta kasih keluarga. Komunitas keluarga berarti berbicara mengenai relasi yang hidup di dalam keluarga dan Allah sebagai bagian dari pertumbuhan cinta kasih keluarga, sehingga relasi yang terbentuk akan membangun

⁵ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen :Konflik dan Solusinya*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia 2018) h. 3

⁶ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen :Konflik dan Solusinya*, h. 10

⁷Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga : Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearif Lokal*, (Yogyakarta : Kanisius 2018) h. 26

kekuatan dan keutuhan serta keharmonisan dalam keluarga. Untuk itulah keluarga Kristiani perlu mendapat pemahaman serta pemberdayaan dan bimbingan yang tepat dalam membangun keluarga. Namun dalam kenyataannya, ada banyak hal yang menyebabkan kurangnya keharmonisan dalam keluarga salah satunya keluarga yang terbentuk akibat kawin tangkap.

“Kawin tangkap(*piti Maranggangu*) adalah jenis perkawinan yang dilakukan tanpa adanya peminangan, di mana jenis perkawinan ini terjadi oleh beberapa faktor di antaranya, orang tua tidak mendukung atau menyetujui perkawinan tersebut atau laki-laki dan perempuan yang tidak saling mencintai tetapi dijodohkan oleh orang tua.⁸ Perkawinan tangkap ini juga dilakukan sebagai hasil perjodohan orang tua yang tidak diketahui oleh anak, secara khusus pihak perempuan, sehingga dalam proses penangkapan tersebut, laki-laki didukung oleh pihak keluarganya maupun dari pihak keluarga perempuan. Tindakan atau penangkapan yang dilakukan oleh laki-laki tidak dianggap sebagai tindakan yang melanggar peraturan adat karena merupakan salah satu jenis perkawinan di Sumba, melainkan hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki Sumba sebagai pemuda yang gagah berani karena mampu membayar belis beserta denda kepada seorang perempuan.⁹

Kawin tangkap yang telah dilakukan ini tidak dapat dihentikan, atau dilawan oleh perempuan yang menjadi korban penangkapan tersebut di mana ketika laki-laki menangkap perempuan dengan cara paksa, perempuan tersebut tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika perempuan tersebut sudah dibawa ke rumah laki-laki maka secara tidak langsung perempuan tersebut akan menjadi istri dari laki-laki yang menangkapnya. Perempuan dalam keadaan ini tidak dapat melawan karena resiko yang harus ditanggungnya, dibuang oleh keluarganya atau dipandang negatif oleh masyarakat karena ia sudah dinodai oleh laki-laki yang telah menangkapnya.¹⁰ Setelah penangkapan itu dilakukan seorang laki-laki akan menghadap pihak keluarga perempuan untuk memberitahu bahwa anak mereka sudah berada di rumah laki-laki dan selanjutnya akan melakukan proses untuk melakukan perkawinan adat dengan membayar belis yang akan ditentukan keluarga perempuan.

Dari perkawinan jenis ini dapat dilihat bahwa kehidupan perempuan Sumba dipengaruhi oleh budaya dalam bentuk ketidakadilan sosial. Ini juga berpengaruh pada kehidupan berumah tangga ketika perkawinan ini dilakukan dengan cara terpaksa sehingga penulis melihat bahwa keluarga

⁸Asnath Niwa Natar, *Dont Send Me Flower Again*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen Indonesia 2013) h. 15

⁹ Asnath Niwa Natar, *Dont Send Me Flower Again*, h. 21

¹⁰ Asnath Niwa Natar, *Dont Send Me Flower Again*, h.29

kawin tangkap budaya Sumba tidak sesuai dengan konsep keluarga Kristen yang dilandasi dengan cinta kasih sebagai hidup suami-istri, hidup dalam keharmonisan, dalam saling melayani, menolong dan mendukung, saling menerima satu dengan yang lain dalam hidup berkeluarga. Alasan utama penulis mengatakan demikian ialah kurangnya cinta dalam relasi hubungan suami-istri yang mempengaruhi relasi dalam hidup bersama. Ketika laki-laki yang dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi maka laki-laki dianggap sebagai pengatur segala sesuatu dan perempuan berada di bawahnya. Perempuan diperlakukan layaknya barang yang tidak memiliki perasaan dan kehendak, ia tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik (dipegang dan ditarik secara paksa) namun juga psikis (marah, hina, malu, kotor, dan tidak berharga) dan seksual (dipaksa berhubungan di malam pertama) serta luka yang dialami oleh perempuan karena harga diri seorang perempuan yang telah dilecehkan.¹¹

1.2 Permasalahan

Dari beberapa kasus kawin tangkap budaya Sumba ada keluarga yang tetap mempertahankan rumah tangga karena beberapa alasan di antaranya demi kehidupan anak. Ada juga yang dalam perjalanan mulai timbul rasa cinta dalam keluarga atau adanya kesadaran akan larangan perceraian. Namun ada juga keluarga yang memilih untuk berpisah karena keadaan rumah tangga yang membuat hubungan menjadi hancur akibat dampak-dampak yang dialami oleh keluarga tersebut dalam relasi serta kehidupan sebagai suami istri. Di antaranya, ketika laki-laki dalam menjalankan peran sebagai suami dalam keluarga memiliki perasaan bersalah pada istrinya karena telah memaksa untuk menikah dengan laki-laki tersebut, sehingga dengan keadaan ini laki-laki menjadi tunduk pada istri.

Begitu juga dengan keadaan perempuan yang memiliki tekanan batin, ketika dia dipermalukan oleh laki-laki karena dipaksa untuk memenuhi kebutuhan laki-laki sehingga dipandang negatif oleh masyarakat serta penolakan dalam diri perempuan tersebut. Dalam keadaan seperti ini tidak ada satu pihak pun yang dapat menolongnya baik masyarakat, pemerintah, keluarga maupun gereja. Perempuan merasa tidak berdaya sehingga timbul amarah, stres, dan berupaya untuk bunuh diri. Dengan keadaan keluarga seperti ini bagaimana peran masyarakat, gereja secara khusus GKS yang berada di pulau Sumba?

Sikap masyarakat Sumba terhadap jenis perkawinan ini dianggap sebagai salah satu perkawinan yang tidak perlu dipermasalahkan, karena pada dasarnya masyarakat Sumba sendiri

¹¹ Asnath Niwa Natar, *Dont Send Me Flower Again*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen Indonesia 2013) h.31

menganggap hal tersebut sebagai salah satu tradisi yang dihidupi orang Sumba. Dari sikap masyarakat ini juga dapat menyebabkan pelecehan dan kekerasan terus dialami oleh perempuan karena masyarakat melihat sebagai adat dan budaya yang tidak bisa dibubarkan atau tidak bisa lagi untuk diberhentikan sehingga membiarkan hal tersebut terjadi¹². Gereja sendiri tidak merasa memiliki kewenangan untuk masalah ini karena jenis perkawinan ini merupakan sebuah tradisi budaya asli Sumba. Peran gereja hanya menikahkan pasangan tersebut setelah adanya kesepakatan dari orang tua dan keluarga. Padahal yang dibutuhkan ialah sebuah pendampingan pastoral bagi mereka yang menikah, kalau pun ada pelayanan katekisasi, namun tidak dikhususkan bagi mereka sehingga pembinaan serta pendampingan bagi mereka yang menikah kurang diperhatikan oleh gereja. Tidak hanya itu, setelah pernikahan dilakukan, juga kurangnya kunjungan atau pelayanan khusus bagi mereka dalam membina rumah tangga.

Rumusan Permasalahan

1. Apa konsep tentang keluarga Kristen yang ideal yang dipahami keluarga kawin tangkap di Sumba?
2. Apa saja dampak kawin tangkap bagi kehidupan keluarga yang mengalaminya?
3. Bagaimana pendampingan pastoral terhadap suami istri dari keluarga kawin tangkap?

1.3 Tujuan

1. Menemukan konsep keluarga Kristen yang ideal yang dapat mendukung proses pendampingan pastoral keluarga.
2. Mengetahui dampak dan pengaruh yang terjadi terhadap keluarga kawin tangkap
3. Memberikan pendampingan pastoral keluarga yang diberikan dalam hal ini oleh gereja terhadap keluarga kawin tangkap untuk membangun relasi cinta kasih.

1.4 Metode penelitian

1. Penelitian Lapangan

Dalam rangka penelitian lapangan penulis menggunakan metode penulisan kualitatif dengan teknik wawancara. Narasumber yang akan diwawancara adalah : pendeta 1 orang, pasangan

¹² Asnath Niwa Natar, *Dont Send Me Flower Again*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen Indonesia 2013) h. 26

suami istri 5 orang, majelis 2 orang, pihak berwajib atau polisi 1 orang, pemerintah setempat 2 orang. Data yang ingin diperoleh dari narasumber ialah tanggapan mengenai kawin tangkap, dampak bagi keluarga sebagai akibat kawin tangkap, selain itu juga harapan yang diinginkan oleh perempuan sebagai korban kawin tangkap, serta bagaimana pendampingan gereja bagi keluarga akibat kawin tangkap.

2. Penelitian pustaka

Dalam penelitian pustaka penulis akan menggunakan buku-buku atau literatur yang mendukung penulisan skripsi ini, yaitu buku-buku materi pendampingan pastoral keluarga, buku pernikahan Kristen, dan buku mengenai kawin tangkap di Sumba.

1.5 Metode penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan oleh penulis ialah metode deskriptif analitis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Deskriptif analitis berfokus pada masalah saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.¹³

1.6 Judul

Berdasarkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, dan batasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka judul yang penulis pilih untuk skripsi ini, yaitu :

“Usulan Langkah-langkah Pendampingan Pastoral Keluarga Akibat Kawin Tangkap di Sumba”

1.7 Landasan teori

Konseling Krisis perkawinan

Ada beberapa faktor yang saling berkaitan dalam mengembangkan keterampilan di dalam pendampingan dan konseling perkawinan dan keluarga. *Pertama*, membangun hubungan dengan pasangan suami-istri dan keluarga dalam proses pendampingan serta keterlibatan dalam

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009) h. 29

kehidupan keluarga untuk membangun komunikasi dengan melakukan pengajaran dalam konseling sehingga menanamkan benih yang akan bertumbuh di dalam keluarga dan mencegah terjadinya masalah dalam keluarga. *kedua*, memiliki nilai yang menjadi dasar bagi keluarga yaitu saling mengasihi dan memelihara, menciptakan hubungan timbal balik antar pasangan, saling mendukung satu dengan yang lain. Dengan konseling perkawinan ini dapat membantu bagi kesehatan mental, kesehatan jasmani, dan kesehatan rohani pasangan perkawinan. Konseling krisis perkawinan dapat menjadi proses penyembuhan dan untuk menumbuhkan suatu kepribadian yang memiliki mental dan kehidupan rohani yang sehat dalam hubungan perkawinan. *Ketiga*, mencegah krisis perceraian dalam keluarga. Konseling membina perkawinan sebagai suatu hubungan dan ikatan yang memiliki nilai dasar kebersamaan yakni cinta kasih sehingga hal-hal yang tidak diinginkan di antaranya meninggalkan keluarga, kekerasan, ketidakbahagiaan, iri hati tidak menjadi bagian dalam kehidupan pernikahan dan keluarga. *keempat*, konseling pernikahan dapat membentuk dan membina untuk peran dan tanggung jawab anggota keluarga, menciptakan hubungan yang saling mendukung dengan citra atau identitas setiap anggota keluarga, misalnya dalam pembagian peran anggota keluarga yang saling menolong dan melengkapi satu dengan yang lain.¹⁴ Tujuan dari konseling perkawinan ialah membantu pasangan suami dan istri untuk belajar membangun hubungan dalam hidup bersama. Selanjutnya yang dapat dilakukan dalam konseling krisis perkawinan ini sebagai berikut :

- Membuka kembali jalur komunikasi yang mungkin selama perkawinan ditutup oleh pasangan tersebut dalam artian bahwa kurangnya komunikasi yang terjalin dalam kehidupan pernikahan tersebut.
- Mencegah terjadinya lingkaran amarah yang dipendam dalam berhubungan. Kebencian dan amarah yang hidup di tengah kehidupan perkawinan dapat merusak relasi kebersamaan pasangan.
- Menyadari akan potensi dan kekuatan yang dimiliki dan digunakan dalam diri dan dalam hubungan bersama suami-istri, sehingga dapat menggunakan potensi diri sebagai dorongan untuk membentuk keluarga.

¹⁴ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : Kanisius 2002) h. 319-320

- Konseling dapat membantu dalam proses saling mengenal dan mengetahui perilaku setiap pasangan dan mengetahui perubahan dan pertumbuhan yang terjadi sehingga dengan perkawinan tersebut dapat memuaskan kebutuhan setiap pasangan.
- Konseling perkawinan kembali menyadarkan akan janji dalam pernikahan sehingga pasangan memiliki keterampilan dalam menghadapi perubahan dan permasalahan yang terjadi dalam hubungan keluarga.
- Dengan konseling perkawinan, pasangan suami-istri dapat menemukan, menyelidiki dan dapat mengatasi serta menghadapi segala kemungkinan permasalahan yang akan terjadi dalam kehidupan bersama dalam perkawinan.¹⁵

A. Pendampingan pastoral keluarga

Charles Stewart yang dikutip dalam *“tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral”* menyarankan 3 dimensi dasar yang berhubungan dengan strategi gereja dalam rangka pastoral keluarga :

1. Gereja sepantasnya mengembangkan suatu jaringan pendampingan yang menyatakan perhatian pada keluarga melalui kunjungan keluarga. Gereja menghidupi doa sebagai bagian dari pelayanan kepada keluarga. Gereja sebagai tangan Tuhan untuk mempedulikan kehidupan jemaat secara khusus keluarga dalam segala tantangan dan persoalan keluarga menjadi tanggung jawab gereja sebagai alat yang digunakan untuk membina dan membimbing keluarga.
2. Gereja sepantasnya mengembangkan suatu pelayanan keluarga melalui program pendidikan. Dalam program pendidikan ini keluarga dibina, didorong untuk belajar bersama dalam memperkuat tali ikatan pernikahan dalam hubungan keluarga sehingga menutup kemungkinan krisis perceraian terhadap keluarga.
3. Gereja menjadi bagian dalam hubungan berkeluarga. Gereja terbuka dengan segala keadaan yang terjadi dalam setiap jemaat. Gereja menanggulangi permasalahan yang

¹⁵ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : Kanisius 2002) h.339-340.

terjadi dengan konseling keluarga sehingga dapat membantu dan melakukan penyuluhan kebersamaan dalam keluarga.¹⁶

Douglas Anderson dikutip dalam “*tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*” melukiskan “kelompok pertumbuhan keluarga” sebagai suatu pendekatan untuk memperlancar perubahan dan pertumbuhan keluarga dengan berfokus pada pembangunan kekuatan atau potensi keluarga. Potensi keluarga dapat dimengerti sebagai sumber daya yang tersembunyi dalam setiap keluarga untuk berubah dan bertumbuh, mengasahi dan memelihara, berkomunikasi dan mengatasi konflik, menciptakan kebahagiaan. Dengan kelompok pertumbuhan keluarga ini, menyediakan kesempatan bagi keluarga untuk meningkatkan kesadaran akan kekuatan dan sumber daya yang unik yang dimiliki keluarga yang kemudian dihidupi oleh keluarga tersebut.¹⁷

Margaret Sawin dikutip dalam “*tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*”, mengembangkan model pastoral keluarga disebut dengan istilah “perkumpulan keluarga”, yang dapat dilakukan oleh keluarga. Dalam perkumpulan ini juga bertujuan untuk membentuk dan membina keluarga dalam menghidupi peran serta dalam membangun relasi sebagai pasangan hidup. Di antaranya yang dapat dilakukan ialah :

- Menyediakan kelompok yang dapat bertumbuh dalam hal saling membangun dan mendukung dan upaya gotong royong. Agar dalam kelompok itu memiliki sikap kepedulian yang tinggi untuk saling mengenal satu dengan yang lain supaya saling termotivasi dan saling memiliki relasi untuk berjuang bersama dalam mempertahankan keluarga.
- Dalam setiap kelompok tersedia kesempatan untuk saling meneladani aspek-aspek dari sistem keluarga misalnya dalam hal berkomunikasi, mengambil keputusan, menjalankan disiplin, bergaul, cara menanggulangi masalah, dan lainnya. Dengan saling meneladani inilah keluarga dapat memiliki dorongan serta daya untuk tetap berada dalam relasi atau hubungan yang baik dalam anggota keluarga dan dengan begitu keluarga dapat dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

¹⁶ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : Kanisius 2002) h.383

¹⁷ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, h.384

- Membantu keluarga untuk menemukan dan mengembangkan kekuatan mereka melalui kasih, pemeliharaan, kebahagiaan, dan penciptaan yang ditingkatkan.¹⁸

Banyak krisis dalam keluarga yang membutuhkan konseling pastoral keluarga. Dengan konseling ini keluarga membutuhkan hubungan timbal balik, antar anggota keluarga, kesadaran akan peran serta tanggung jawab dan kesadaran akan keberadaan keluarga yang dibina, dibimbing untuk membangun kebersamaan. Konseling pastoral dapat membantu dan menolong keluarga untuk menghadapi segala tantangan atau masalah dengan memberikan motivasi dan arahan.

B. Konseling kekerasan keluarga

Pengalaman traumatis dapat mempengaruhi dan menghancurkan relasi keluarga. Ketika amarah dan dendam menjadi lingkaran dalam relasi keluarga maka keluarga tidak dapat membangun kebahagiaan. Kekerasan terhadap perempuan, terhadap laki-laki maupun terhadap anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam keluarga. Pengaruh budaya patriaki misalnya, yang mendukung adanya ketidakadilan terhadap perempuan atau pun yang menjadi korban kekerasan. Untuk itulah konseling diperlukan untuk membina, dan membimbing sehingga kedamaian, pengertian, saling mengerti, pengorbanan menjadi usaha bersama yang dibangun oleh keluarga. Selain dari pada itu pendampingan pastoral bagi korban kekerasan dapat mendukung pencegahan serta penyembuhan bagi korban.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, metode penelitian, metode penelitian, judul, serta landasan teori yang digunakan dalam mendukung permasalahan.

BAB II: Konteks Kawin Tangkap Budaya Sumba dan Analisa Hasil Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai konteks kawin tangkap dalam Budaya sumba serta menganalisa hasil penelitian pastoral keluarga yang dilakukan oleh gereja serta kritik terhadap budaya.

¹⁸ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta : Kanisius 2002) h.384-385

BAB III: Tinjauan Teologis dan Usulan Pendampingan Pastoral Keluarga Akibat Kawin Tangkap

Bab ini berisi penjelasan tinjauan teologis dan konsep pendampingan pastoral bagi keluarga akibat kawin tangkap budaya Sumba.

BAB IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk pendampingan pastoral bagi keluarga akibat kawin tangkap.

©UKPDW

BAB IV

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran terkait permasalahan keluarga sebagai akibat tradisi perkawinan kawin tangkap di Sumba, dalam hubungannya dengan pendampingan pastoral gereja.

4.1 Kesimpulan

Dari pemaparan pada bab 1-3 nampak bahwa praktek kawin tangkap di Sumba menjadi salah satu penyebabnya hilangnya konsep keluarga Kristiani yang ideal bagi keluarga. Konsep keluarga Kristen yang ideal adalah Keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan cinta, suatu cinta yang total, setia, dan tidak dapat ditarik kembali, menghasilkan kesatuan yang sempurna. Mencintai pasangan dengan sungguh-sungguh bukan karena apa yang diterima dari pasangan, tetapi mencintai karena demi dia sendiri, yang berisi kemampuan memperkaya yang lain dengan pemberian diri terhadap pasangan. Keluarga yang benar-benar bahagia adalah pasangan suami-istri yang sadar akan pemenuhan dalam diri mereka hingga cinta timbal-balik mereka tetap ada dan total.

Keluarga adalah komunitas cinta kasih yang alami dan intim yang dapat membentuk pengorbanan diri. Keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang menjadi gambar dan citra keluarga Ilahi, Trinitas Yang Mahakudus. Artinya, sifat-sifat serta pembawaan yang mendasar yang sama dari suatu keluarga hendaknya juga ditemukan dalam keduanya, baik keluarga Ilahi maupun keluarga manusiawi. Keluarga Kristen yang ideal ialah keluarga yang menghidupi pola hidup Kristus yang mampu menciptakan keharmonisan dan kasih. Keluarga sehat adalah keluarga yang hidup dalam relasi yang baik, saling memberi dan menerima, saling menolong satu dengan yang lain serta keluarga yang hidup dalam tanggung jawab dalam tugas dan peran sebagai anggota keluarga, pengampunan, kasih tanpa syarat, kesetiaan, semangat pengorbanan dan pelayanan, dan penundukan diri. Dari konsep keluarga Kristen yang ideal berbeda kenyataannya dengan kehidupan keluarga akibat kawin tangkap di Sumba.

Dampak dari perkawinan tersebut bagi keluarga adalah kurangnya cinta bahkan tidak ada cinta yang terjalin dalam relasi suami-istri. Keluarga yang kurang harmonis, relasi dan komunikasi keluarga menjadi kurang baik disebabkan tekanan-tekanan yang dimiliki suami-istri, psikologi yang mempengaruhi suami-istri. Suami berada dalam rasa bersalah atas perbuatan yang telah dilakukan, bahkan ada juga suami yang tetap mempertahankan tindakan kekerasan baik

fisik, psikis maupun seksual terhadap istri. Istri dalam rasa marah, kecewa, penolakan diri serta perasaan malu terhadap masyarakat dan gereja. Dampak lain yang dapat muncul adalah pemikiran budaya patriaki bagi masyarakat Sumba secara khusus bagi laki-laki yang merasa lebih berkuasa daripada perempuan dan memiliki kedudukan lebih dari perempuan. Untuk itulah penulis memberikan usulan pendampingan pastoral yang dapat dilakukan gereja bagi keluarga akibat kawin tangkap di Sumba. pendampingan pastoral yang dapat dilakukan dalam bentuk pengembalaan konseling pastoral dan pembinaan katekisasi pra dan pasca nikah.

4.2 Saran

Untuk mewujudkan pendampingan pastoral bagi keluarga akibat kawin tangkap di Sumba, gereja perlu menghidupi kembali pelayanan pendampingan jemaat, gereja perlu melihat realita yang terjadi dalam kehidupan jemaat dengan melakukan kunjungan serta gereja hidup di tengah-tengah jemaatnya. Gereja perlu juga menyadari akan pentingnya pastoral bagi jemaat, sehingga dalam pelayanannya gereja menyadari akan keberadaan setiap jemaat yang membutuhkan pendampingan. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pendampingan pastoral juga dapat dilakukan oleh gereja sebagai salah satu program pelayanan sehingga dalam kegiatan tersebut gereja bersifat terbuka dengan keadaan jemaatnya dan gereja menerima setiap keadaan jemaatnya. Secara khusus gereja di Sumba perlu membuat dan melakukan katekisasi pra dan pascanikah dengan memperhatikan kasus-kasus khusus termasuk kawin tangkap. Pendampingan yang dapat dilakukan gereja juga antara lain kunjungan, seminar khusus keluarga, dan pelayanan lainnya.

Penulis juga melihat pentingnya pendeta dan jemaat dalam membangun relasi yang baik sehingga jemaat bisa percaya kepada pendeta dan jemaat merasa nyaman dalam melaksanakan pendampingan dan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh gereja untuk mendukung proses pendampingan pastoral yang dilakukan. Gereja juga perlu memberikan edukasi seputar pendampingan pastoral kepada jemaat agar jemaat memiliki pemahaman tentang pendampingan pastoral. Selain itu juga penyadaran gender terhadap warga jemaat, aparat pemerintah, tua-tua adat di Sumba. GKS kembali dapat mengaktifkan peran WCC Pandulangu Angu untuk jemaat di Sumba. Cara yang dapat dilakukan gereja dengan mengadakan pelatihan, seminar ataupun adanya dialog dengan tua-tua adat, gereja, pemerintah dan masyarakat Sumba.

Gereja perlu menyadari akan keberadaan tradisi dalam satu daerah. Gereja menyadari bahwa dalam pelayanannya juga berkembang tradisi suatu daerah yang juga turut mempengaruhi pola

pikir dan tindakan masyarakat. Oleh sebab itu bagi penulis gereja perlu menyadari dan dapat menempatkan diri dalam tradisi perkawinan tangkap yang dilakukan di Sumba. Yang dapat dilakukan oleh gereja memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai kehidupan keluarga yang harmonis atas dasar cinta atau yang dapat dilakukan oleh gereja adalah sosialisasi kepada jemaat mengenai keluarga kristiani sehingga jemaat menyadari mengenai kehidupan keluarga Kristiani. Sehingga dengan sosialisasi yang dilakukan itulah salah satu strategi agar setiap jemaat menyadari bagaimana membentuk rumah tangga dengan baik . Cara lain yang dapat dilakukan dengan perubahan terhadap adat dan budaya, hilangkan kawin tangkap.

Daftar Pustaka

<http://Alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Ef%205:22-33> (Santapan Harian), diakses pada tanggal 31 Mei 2019

<http://gksumba.org/index.php/services/> , diakses pada tanggal 25 Juni 2019

Beek, Van Aart, *pendampingan pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2015

Ch, J.L. Abineno, *Tafsiran Kitab Efesus*, Jakarta:BPK-Gunung Mulia 1992

Ch, J.L. Abineno, *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2015

CSA, Bergant Dianne & OFM, J. Karris Robert, *Tafsir Alkitab perjanjian baru*

Eminyan, SJ. Maurince, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta : Kanisius 2001

Gamble, Sarah, *Pengantar memahami feminisme & postfeminisme*, Yogyakarta : Jalasutra 2005

Geldard, Kathryn, *Membantu memecahkan masalah orang lain dengan teknik konseling*, Yogyakarta : Pustaka pelajar 2003

Clinebell, Howard, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, Yogyakarta : Kanisius 2002

Hines, L. Darrell, *Pernikahan kristen : konflik dan solusinya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2018

Kapita, H. Oe, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1976

Lerebulan, Aloysius , *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan tantangan*,

Manggallo, E. T. Eliud, *pemaknaan Keluarga Kristiani sebagai komunitas cinta kasih bagi keluarga zaman ini*, Fenomena X11, 2017

Mokorowu, Yeski Yanny, *Makna Cinta*, Yogyakarta : Kanisius 2016

Natar, Niwa Asnath, *Dont Send Me Flower Again*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen Indonesia 2013

Natar, Niwa Asnath , *Membangun Rumah Allah Gereja kristen Sumba dulu, kini dan esok*, Yogyakarta : IKAPI 2017

Purwawidyana,J. Chr, *Membangun keluarga Kristiani*, Yogyakarta : Kanisius 1981

Sjiamhuri, A. Leonardo, *Keluarga bahagia di tengah perubahan Zaman*, Jakarta : Nafiri Gabriel 2016

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta, 2009

Susabda, B, Yakub, ph.D, *Konseling pastoral : pendekatan konseling pastoral berdasarkan integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2014

Tambunan, Fernando, *Suami-Istri dalam Keluarga Kristen*,

Tafsiran Alkitab masa kini 1 Kejadian-Ester berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah, Jakarta : Komunikasi bina kasih 1981

Tina,Afiatin, *Psikologi perkawinan dan keluarga : penguatan keluarga di era digital berbasis kearif lokal*, Yogyakarta : Kanisius 2018

Wellem, F.D *Injil & Marapu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2004

wright, H. Norman, *Komunikasi kunci pernikahan harmonis*, Yogyakarta :Gloria Graffa 2004